

PERENCANAAN BAHASA INDONESIA DALAM ERA GLOBALISASI

Kasno A.S.

Fakultas Sastra, Universitas Nansional, Jakarta

Pos-el: kasnoas@ yahoo.com

M. Noor Anzali

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syeh Manshur, Pandeglang, Banten

Pos-el: anzali_topguy@yahoo.com

ABSTRACT

This article aims to describe steps in planning Bahasa Indonesia in the global era. It focuses on the challenge and and anticipation , human resource development, guidingance, socialization, and elements of foreign languages especially English in the use of Indonesian. The method which is used in this article is descriptive analysis, which describes things dealing with Language planning of Bahasa Indonesian. The data source of this article is the article or articles discussing about language planning of Bahasa Indonesia itself. The result of this article is a strategic plan for language development and guidance in the global era, including the controlling of foreign language elements, especially English in the use of Bahasa Indonesia.

Keywords: language planning, guidance, development

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah perencanaan bahasa Indonesia dalam era global. Fokus tulisan ini adalah tantangan dan penanggulangan, peningkatan sumber daya manusia, pembinaan, pemasyarakatan, dan unsur-unsur bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam pemakaian bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan ikhwal perencanaan bahasa Indonesia. Sumber data tulisan ini adalah tulisan atau artikel yang membicarakan ikhwal perencanaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini adalah rencana strategis yakni langkah-langkah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam era global, termasuk penanggulangan unsur-unsur bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan penyelarasannya dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kata kunci: perencanaan bahasa, pembinaan, pengembangan

PENDAHULUAN

Pengembangan bahasa Indonesia dari masa ke masa tidak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu, agar suatu hal dapat bertahan dan berlanjut, kita merencanakan pengembangan itu. Hal ini terjadi dalam dinamika kehidupan masyarakat bahasa. Awalnya suatu bahasa digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok yang sama. Selanjutnya dengan alasan kebutuhan, masyarakat pengguna bahasa tersebut menjalin hubungan dengan kelompok lain dengan bahasa yang berbeda. Bahasa yang dipergunakan oleh kelompok mayoritas akan memengaruhi bahasa yang dipergunakan oleh kelompok minoritas. Sementara itu, bahasa minoritas lambat laun kehilangan penuturnya yang akhirnya bahasa itu punah. Demikianlah siklus itu berulang-ulang sehingga menjadi fenomena yang dapat diamati.

Era globalisasi akan menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa yang semakin mengglobal dipakai dan diyakini oleh masyarakat pemakai bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang pemakainya lebih dari satu miliar. Akan tetapi, bukan hanya bahasa Inggris saja melainkan juga bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia mempunyai fungsi yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarsono (2000: 5) menyatakan bahwa Pemantapan bahasa Indonesia sebagai sarana pembangunan bangsa dalam era globalisasi masih atau mampu berperan tidak saja sebagai simpul konvergensi dan kekuatan sinergis bagi keanekaragaman dan pengenalan ragam budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan hidup masyarakat dan bangsa kita, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang andal dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, politik, dan budaya dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Sebagai contoh bahasa Inggris, walaupun pemakainya semakin besar sebagai bahasa kedua, masyarakat suatu negara akan semakin kuat juga mempertahankan bahasa ibunya. Di Islandia, sebuah negara kecil di Eropa, walaupun mereka dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, negara ini masih mempertahankan kemurnian bahasa pertamanya dari pengaruh bahasa Inggris. Di Quebec, yang selama ini peraturan di negara bagian ini mewajibkan penggunaan bahasa Perancis untuk semua papan nama, sekarang diganti dengan bahasa sendiri. Demikian juga negara-negara pecahan Rusia seperti Ukraina, Lithuania, Estonia (yang memisahkan diri dari Rusia) telah menggantikan semua papan nama di negara tersebut yang selama itu menggunakan bahasa Rusia.

Yang demikian ini tidak mustahil terjadi pada Bahasa Indonesia yang relatif sedikit pemakainya di dunia dibandingkan dengan Bahasa Inggris, Arab, Prancis, dan bahasa-bahasa besar lainnya. Oleh karena itu, perlu disusun perencanaan bahasa yang berfungsi untuk melestarikan bahasa sebagai identitas bangsa yang sudah teruji sejak 1928 dan mengembangkannya menjadi bahasa yang lebih modern sehingga menjadi kebanggaan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, aspek yang perlu dideskripsikan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ikwal perencanaan bahasa di era glonbalisasi?
2. Mengapa perlu strategi perencanaan bahasa?

Tujua Penulisan

Tujuan artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan ikwal hakikat perencanaan bahasa.
2. Untuk mengetahui strategi dan realitas perencanaan bahasa di era globalisasi

Hakikat Perencanaan Bahasa

Menurut Haugen (1966:52) seorang akademikus yang pertama kali memperkenalkan istilah *language planning* dalam perencanaan bahasa, memberikan definisi bahwa perencanaan bahasa adalah evaluasi dari perubahan bahasa. Perencanaan itu tidak semata-mata meramalkan masa depan berdasarkan apa yang diketahui pada masa lampau, tetapi perencanaan tersebut merupakan usaha yang terarah untuk memengaruhi masa depan suatu bahasa.

Dalam hal yang sama Moeliono (2000: 27—28) menyatakan bahwa perencanaan bahasa Indonesia memiliki tiga dimensi yakni 1) perencanaan yang menyangkut bahasa Indonesia, 2) yang menyangkut bahasa daerah, dan 3) yang menyangkut bahasa asing yang digunakan tujuan tertentu.

Berkaitan dengan perencanaan bahasa Indonesia itu, bahwa masyarakat Indonesia dituntut adanya penguasaan bahasa secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar pendidikan hendaknya perlu disikapi secara bersistem dan menyeluruh pada semua taraf pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi wahana ungkapan berbagai cabang seni, misalnya seni suara, seni pentas, dan seni sastra.

Berdasarkan paparan di atas, kemahiran bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis akan memperkuat ketahanan budaya Indonesia mengghadapi budaya asing khususnya bahasa Inggris dalam era globalisasi. Di samping itu, perlu ditanamkan adanya penerapan ejaan bahasa Indonesia agar dalam aktivitas tulis-menulis tidak banyak mengalami kekeliruan karena kekeliruan dalam menerapkan ejaan akan menimbulkan kesalahan makna tulisan. Selain itu, penerbitan *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Ungkapan* akan dapat memantapkan fungsi bahasa Indonesia dalam era globalisasi.

Dalam hal Perencanaan bahasa, Wenisten (dalam Wardough, 2006: 356) mengatakan bahwa perencanaan bahasa merupakan kewenangan pemerintah, berjangka panjang, berkesinambungan, dan upaya sadar untuk

mengubah fungsi bahasa di dalam masyarakat agar dapat memecahkan masalah dalam komunikasi.

Dari pengertian perencanaan bahasa di atas dapatlah disimpulkan bahwa perencanaan bahasa adalah upaya sadar, teratur dan berkesinambungan dilakukan oleh pemerintah yang memiliki otoritas penuh melalui elemen-elemennya untuk memperbaiki bahasa yang telah dipilih oleh negara sebagai bahasa yang dipakai secara luas oleh masyarakat.

Berkaitan dengan ikhwal perencanaan bahasa bahwa setiap negara mempunyai dan melakukan kebijakan bahasa yang mengatur bahasa mana yang dipakai sesuai dengan situasinya. Di banyak negara kebijakan ini dilakukan secara eksplisit, sering ketetapan perundang-undangan menamai sejumlah bahasa dan perannya masing-masing. Negara lain cenderung memberikan kekhususan pada domain-domain bahasa dengan undang-undang khusus, seperti yang dilakukan oleh Perancis. Di Amerika Serikat kebijakan bahasa dilakukan secara implisit. Tidak ada hukum yang menyatakan bahwa tindakan yang ditetapkan oleh Kongres Amerika Serikat dipublikasikan dengan bahasa Inggris. Akan tetapi, hal ini telah dilakukannya selama lebih dari 200 tahun yang membuktikan keberadaan bangsa tersebut.

Perencanaan bahasa merupakan suatu jenis pembuatan keputusan untuk masa depan yang spesifik yang sesuai dengan kehendak bagi organisasi mereka. Oleh karena itu, sebelum perencanaan disusun perlu melakukan analisis kebutuhan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan para pengguna bahasa.

Sebelum perencanaan bahasa diimplimentasikan perlu ditentukan fokus apa yang menjadi isu utama dan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna bahasa. Fokus pertama berdampak pada status perencanaan dan yang kedua berdampak pada korpus perencanaan.

Status perencanaan mengubah fungsi bahasa atau suatu variasi bahasa. Misalnya ketika masa penjajahan Belanda, bahasa resmi yang digunakan di sekolah-sekolah adalah bahasa Belanda sehingga Bahasa Indonesia kehilangan statusnya. Selanjutnya Bahasa Indonesia memperoleh statusnya kembali ketika diberlakukannya Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah pada masa penjajahan Jepang.

Untuk mengatasi status bahasa Indonesia perlu adanya ancangan khusus dan strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia atau membuat garis-garis besar haluan kebahasaan, khususnya menyangkut ikhwal sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Hal itu perlu dilakukan karena dengan adanya ancangan yang khusus, segala aktivitas yang menyangkut pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan dapat terkontrol dengan baik. Dengan demikian, segala kegiatan yang menyangkut kebahasaan dan kesastraan akan dapat terevaluasi dengan baik. Dengan adanya kekurangan dan kelebihan itu, mana kegiatan kebahasaan yang perlu dibina dan dikembangkan. Selanjutnya, harus ditentukan fokus mana yang menjadi perhatian sebagai tujuan perencanaan bahasa tersebut. Di Indonesia yang tepat menjadi sasaran adalah

kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia karena status bahasa telah dilakukan dan telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 35.

Sehubungan dengan pemilihan sasaran dalam perencanaan bahasa, Haugen (1966a, 1969 dalam Moeliono, 19985: 8—9) menganjurkan agar perencanaan bahasa dimulai dengan pengetahuan situasi kebahasaan. Sehubungan dengan itu, perlu disusun program kegiatan yang meliputi sasaran, penetapan garis haluan atau kebijakan untuk mencapai sasaran itu dan sejumlah prosedur untuk melaksanakan program itu. Pada akhirnya dilakukan penilaian terhadap baik garis haluan maupun hasil kegiatan pelaksanaan. Prosedur yang disebut di atas dapat dibagi menjadi empat jenis.

Jika sasarannya itu menyangkut bentuk bahasa, yakni struktur bahasa yang saling terkait, tindakan yang mula-mula diambil ialah (1) pemilihan dan penetapan norma acuan yang diimplementasi dengan (2) kodifikasi norma itu, yakni pernyataan eksplisit (secara tertulis) tentang norma itu. Jika sasarannya berhubungan dengan fungsi bahasa, yakni keanekaragaman pemakaian bahasa yang diperuntukkan bagi bentuk bahasa yang direncanakan, tindakan awal ialah (3) pemekaran fungsinya sehingga bahasa itu dapat dipakai, misalnya di bidang ilmiah, dunia rekaan, dan kehidupan rohani. Tindakan yang berikut ialah (4) penyebaran dengan aktif norma yang disusulkan sehingga diterima oleh khalayak sasaran.

Bagan 1 Prosedur Perencanaan Bahasa (Haugen)

	Langkah awal	Implementasi
bentuk bahasa	1.pemilihan norma Bahasa	2. kodifikasi norma bahasa
fungsi bahasa	3.pemekaran berbagai fungsi bahasa	4. penyebaran norma bahasa dan penerimaan oleh khalayak sasaran

Fishman *et al.*(1971) (dalam Moeliono, 1985: 8—9) dalam ragangan penelitiannya untuk studi bandingan tentang perencanaan bahasa mengajukan sejumlah pokok dan prosedur dalam proses perencanaan sebagai salah satu contoh peristiwa perubahan sosial. Proses itu terbagi atas empat subbagian: (1) perumusan garis haluan, (2) kodifikasi, (3) pemekaran atau elaborasi, dan (4) pelaksanaan atau implementasi.

Perumusan garis haluan berkenaan dengan putusan yang diambil oleh badan resmi yang menyangkut (1) alokasi fungsional berbagai sandi bahasa yang ada di dalam masyarakat, dan/atau (2) ciri-ciri khas suatu sandi atau lebih di dalam repertoar kebahasaan masyarakat. Kodifikasi mengacu ke pembakuan variasi bahasa (daerah, sosial, dan golongan) lewat penyusunan buku tata bahasa, kamus, dan pedoman ejaanyang

diresmikan. Elaborasi berhubungan dengan peningkatan taraf kemungkinan antarterjemah (*intertranslatability*) dengan bahasa lain yang sudah menunjukkan pemerbedaan fungsi yang luas. Produk pemekaran itu berupa daftar kata atau daftar istilah, atau pun kamus istilah yang diperlukan oleh bidang ilmu dan profesi. Implementasi merujuk ke segala kegiatan yang bertujuan agar putusan garis haluan atau kebijakan dan hasil usaha perencanaan itu diterima oleh umum.

Keberhasilan perencanaan bahasa akan bergantung pada jaringan komunikasi sosial yang ada dan pada mobilisasi kekuatan sosial. Semua kebijakan bahasa, seperti restorasi di Irlandia, haruslah diselaraskan dengan spektrum yang luas dari segenap aspek kehidupan dan bukan hanya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat selektif atau kegiatan kebudayaan tingkat tinggi (Fishman, ed.1974:533). Area-area dari bahasa yang dipertanyakan haruslah memperoleh perlakuan khusus dan dikembangkan. Seperti di Irlandia dalam restorasi Bahasa Irlandia bagi orang-orang Irlandia dengan cara menempatkan badan pemerintah pemelihara bahasa dengan satu kementerian, kementerian bahasa Irlandia dengan menteri Roinn na Gaelige. Dewan Bahasa Irlandia dibentuk sebagai media untuk memperluas penggunaan bahasa Irlandia secara umum.

Adapun cara-cara yang digunakan untuk memperluas bahasa Irlandia sebagai berikut. (1) Menerapkan penelitian bahasa; (2) Membuat fasilitas-fasilitas pembelajaran bahasa; (3) Menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia di lembaga pemerintahan dan masyarakat.

Strategi Perencanaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Realitas Bahasa Indonesia di Era Globalisasi

Era globalisasi yang ditandai dengan arus komunikasi yang begitu dahsyat menuntut para pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja lebih keras untuk lebih menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan dan pemasyarakatan bahasa.

Melihat perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri yang cukup pesat, perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan. Data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Bahkan, perkembangan ini akan semakin meningkat setelah terbentuk Badan Asosiasi Kelompok Bahasa Indonesia Penutur Asing di Bandung tahun 1999. Walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi, di sisi lain peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar pula. Berbagai peluang bahasa Indonesia dalam era globalisasi ini antara lain adanya dukungan luas dari berbagai pihak, termasuk peran media massa. Sementara itu, tantangannya dapat dikategorikan atas dua, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal berupa pengaruh negatif bahasa daerah berupa kosakata, pembentukan kata, dan struktur kalimat. Tantangan eksternal datang dari pengaruh negatif bahasa asing (terutama bahasa Inggris) berupa masuknya kosakata tanpa proses pembentukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris.

Sehubungan dengan hal di atas, baik tantangan internal maupun eksternal itu perlu adanya penanganan yang khusus oleh pihak-pihak terkait. Untuk mengatasi hal-hal semacam itu. Pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri telah mengeluarkan surat keputusan kepada gubernur, bupati, dan walikota seluruh Indonesia Nomor 1021/SJ tanggal 16 Maret 1995 tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing. Surat itu berisi instruksi agar papan-papan nama dunia usaha dan perdagangan di seluruh Indonesia yang menggunakan bahasa asing agar diubah menjadi bahasa Indonesia. Ketika awal pemberlakuan peraturan tersebut, tampak gencar dan bersemangat usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah di seluruh Indonesia. Pemda DKI Jakarta, misalnya, bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Badan Bahasa) mengadakan teguran-teguran lisan dan tertulis, bahkan turun ke lapangan mendatangi perusahaan-perusahaan yang papan namanya menggunakan bahasa Inggris atau mencampuradukkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Inggris. Misalnya, sebelumnya terpampang “Pondok Indah Mall”, “Ciputra Mall”, “Lippo Bank”, “Mestika Bank”, dan lain-lain, sekarang diubah menjadi “Mal Pondok Indah”, “Mal Ciputra”, “Bank Lippa”, “Bank Mestika”.

Pengidentifikasi Etimologi Kosakata Bahasa Indonesia

Berbagai fenomena dan kenyataan itu akan semakin mendukung ke arah terjadinya suatu pertentangan (paradoks) dan arus tarik-menarik antara globalisasi dan lokalisasi. Hal ini terjadi pula dalam pemilikan kosakata yang sebenarnya hasil serapan dari bahasa lain, tetapi sudah dianggap sebagai kosakata bahasa Melayu/Indonesia. Misalnya sebagai berikut.

- a. Bahasa Sanskerta: agama, bahasa, cerita, cita, guru, harta, pertama, sastra, sorga, warta;
- b. Bahasa Arab: alam, adil, adat, daif, haram, haji, kitab, perlu, sah, subuh, hisab, madrasah, musyawarah;
- c. Bahasa Belanda: pipa, baut, kaos, pesta, peluit, setir, brankas, balok, pelopor, dongkrak, nol, bom, saku;
- d. Bahasa Inggris: kiper, kornel, tim, gol, final, tes, organisasi, proklamasi, legal, administrasi, stop;
- e. Bahasa Cina: loteng, kue, kuah, the, cengkeh, cawan, teko, anglo, toko, tauco;
- f. Bahasa Tamil: mempelai, keledai, perisai, tirai, peri, cemeti, kedai, modal, pualam, ragam, gurindam;
- g. Bahasa Portugis: meja, kemeja, gereja, bendera, peluru, almari, mentega, roda, lentera, armada, paderi;
- h. Bahasa Parsi: bandar, syahbandar, kenduri, kelasi, anggur, istana, tamasya, takhta, nakhoda, bius;
- i. Bahasa Jawa: gampang, ngawur, ruwet, sumber, jago, lebaran, bisa, tanpa, sengit, ajeg, tuntas;
- j. Bahasa Sunda: camat, garong, lumayan, melotot, ompreng, pencoleng, mending, nyeri, anjangsana, tahap;
- k. Bahasa Minangkabau: cemooh, ejek, bak, enau, engkau, semarak, heboh, cetus, ngarai, taut.

Semua kata-kata tersebut menjadi kosakata bahasa Indonesia melalui proses adaptasi sehingga sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Jadi, agaknya proses membuka diri terhadap pengaruh kosakata asing sudah berlangsung lama dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada era globalisasi ini kekhawatiran yang sangat mendalam terhadap pengaruh masuknya unsur-unsur asing terhadap bahasa Indonesia tidak perlu terjadi. Yang perlu dicermati adalah pengaruh asing tersebut harus diarahkan ke perkembangan yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Implementasi Perencanaan Bahasa

Agar perencanaan bahasa berhasil dengan baik perlu belajar dari kasus-kasus yang pernah terjadi terdahulu dan yang mampu diselesaikan dengan baik, atau bahkan perlu belajar dari berbagai kasus yang relevan yang terjadi di negara-negara lain. Seperti halnya program-program pembinaan dan pengembangan bahasa yang dilakukan pada masa orde baru, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menetapkan kebijakan berdasarkan analisis yang komprehensif, (2) Mendirikan lembaga yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan bahasa yang terdiri atas pakar-pakar bahasa, dan (3) Menyosialisasikan penggunaan bahasa di lembaga pemerintahan dan masyarakat .

Penetapan Kebijakan

Telah dikemukakan bahwa pembinaan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Hal ini selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Wenisten dalam Wardough (2006:356) mengatakan bahwa perencanaan bahasa merupakan kewenangan pemerintah, berjangka panjang, berkesinambungan, dan upaya sadar untuk mengubah fungsi bahasa di dalam masyarakat agar dapat pemecahan masalah komunikasi.

Dukungan dari pemerintah yang memegang kewenangan dapat dilihat terbitnya surat dan program berikut.

- a. Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemasarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa;
- b. Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor I/U/1992, tanggal 10 April 1992, tentang Peningkatan Usaha Pemasarakatan Bahasa Indonesia dalam Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa;
- c. Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Walikota seluruh Indonesia, Nomor 1021/SJ, tanggal 16 Maret 1995, tentang Penertiban Panggunaan Bahasa Asing;
- d. Pencangan Disiplin Nasional oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 Mei 1995 yang salah satu butirnya adalah penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar;
- e. Kegiatan Bulan Bahasa yang dilakukan setiap bulan Oktober, yang dipelopori oleh Pusat Bahasa (Badan Bahasa).

Keberadaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa)

Badan Bahasa mempunyai tugas dan fungsi berbeda dengan organisasi lain. Hal itu tercermin dari struktur organisasinya. Selain dilengkapi dengan bidang-bidang umum lainnya seperti dalam organisasi-organisasi pada umumnya, juga dilengkapi dengan bidang-bidang khusus berdasarkan Keputusan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 010/0/2000 tanggal 24 Januari 2000 sebagai berikut.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.

Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan fungsi seperti berikut.

1. Menyusunan kebijakan teknis, merencanakan program pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra;
2. Melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia;
3. Memantau, mengevaluasi, dan melaporkan pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia;
4. Melaksanakan administrasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Program Kerja

Untuk mewujudkan visi dan misi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa membuat program dan kegiatan untuk mengatasi berbagai masalah kebahasaan dan kesastraan. Program dan kegiatan tersebut dibagi dalam tiga kelompok besar sebagai berikut.

1. Sekretariat

Program dan kegiatan Sekretariat Badan dibagi dalam lima besar, yaitu manajemen, kelembagaan, kerja sama, sarana dan prasarana, serta pendukung manajemen lainnya.

2. Pengembangan dan Pelindungan

Bahasa dan sastra di Indonesia perlu dikembangkan agar mampu mempertahankan fungsinya, baik sebagai wahana komunikasi maupun sebagai wadah ekspresi estetika. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa serta mutu penelitian bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan baik melalui pengkajian, pembakuan, pelindungan, serta publikasi dan informasi.

3. Pembinaan dan Pemasyarakatan

Pembinaan bahasa adalah upaya untuk meningkatkan mutu pemakai bahasa. Upaya pembinaan itu mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, antara lain melalui pengajaran dan

pemasyarakatan. Pembinaan sastra adalah upaya yang dikembangkan untuk memelihara karya sastra, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah, serta memanfaatkan sastra asing supaya memenuhi fungsi dan kedudukannya.

Program Strategis

1. Penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan
 2. Sertifikasi penggunaan bahasa di ruang publik, terutama di wilayah perbatasan
 3. Peningkatan mutu dan jumlah karya dan kritik sastra
 4. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional
 5. Pengembangan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan
 6. Standardisasi kemahiran berbahasa Indonesia
 7. Peningkatan kemahiran membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesiapada pendidikan keaksaraan
 8. Pelindungan bahasa dan sastra
 9. Fasilitasi program studi bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA dan perguruan tinggi.
- Badan bahasa. Kemdikbud_go_id/lamanbahasa/tugas_dan_fingsi (diakses 8 Februari 2015)

1. **Bidang Pengkajian** mempunyai tugas melaksanakan dan mengoordinasi pengkajian dan penelitian kebahasaan, kesastraan serta pengajaran bahasa dan sastra. Dalam melaksanakan tugas, Bidang Pengkajian menyelenggarakan fungsi sebagai berikut.
 - 1) Menyusun program pengkajian dan penelitian kebahasaan dan kesastraan serta pengajaran bahasa dan sastra;
 - 2) Menyusun bahan kebijakan teknis pengkajian dan penelitian kebahasaan dan kesastraan serta pengajaran bahasa dan sastra;
 - 3) Mengoordinasi pelaksanaan penelitian kebahasaan dan kesastraan serta pengajaran bahasa dan sastra;
 - 4) Menyiapkan bahan kerja sama pengkajian dan penelitian kebahasaan dan kesastraan serta pengajaran bahasa dan sastra;
 - 5) Mengevaluasi pelaksanaan penelitian kebahasaan dan kesastraan serta pengajaran bahasa dan sastra.

Bidang Pengkajian terdiri atas subbidang berikut.

Subbidang Pengkajian Bahasa;
Subbidang Pengkajian Sastra.

Subbidang Pengkajian Bahasa mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, serta kerja sama pengkajian dan penelitian di bidang kebahasaan dan pengajaran bahasa.

Subbidang Pengkajian Sastra mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, serta kerja sama pengkajian dan penelitian di bidang kesastraan dan pengajaran sastra.

- 2. Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra** mempunyai tugas melaksanakan dan mengkoordinasi penyiapan bahan pengembangan bahasa dan sastra. Dalam melaksanakan tugas, Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra menyelenggarakan fungsi sebagai berikut.

- 1) Menyusun program pengembangan bahasa dan sastra;
- 2) Menyiapkan bahan kebijakan teknis pengembangan bahasa dan sastra;
- 3) Melaksanakan pengembangan bahasa dan sastra;
- 4) Mengkoordinasi pengembangan bahasa dan sastra;
- 5) Menyiapkan bahan kerja sama pengembangan bahasa dan sastra;
- 6) Mengevaluasi pelaksanaan pengembangan bahasa dan sastra;
- 7) Menyiapkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan.

4. Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra

Meliputi subbidang berikut.

- 1) Subbidang Perkamusan dan Peristilahan;
 - 2) Subbidang Pembakuan dan Kodifikasi;
 - 3) Subbidang Informasi dan Publikasi.
- (1) Subbidang Perkamusan dan Peristilahan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pengembangan kosakata/istilah serta penyusunan glosarium, kamus, ensiklopedia, dan kerja sama pengembangan kosakata/istilah.
- (2) Subbidang Pembakuan dan Kodifikasi mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pembakuan dan kodifikasi serta penyusunan buku acuan linguistik dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra.
- (3) Subbidang Informasi dan Publikasi mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan informasi, penerjemahan, publikasi, dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan serta pengelolaan perpustakaan.

- 5. Bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra** mempunyai tugas melaksanakan dan mengkoordinasi penyiapan bahan pembinaan bahasa dan sastra serta pengajarannya.

Dalam melaksanakan tugas, Bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra menyelenggarakan fungsi sebagai berikut.

- 1) Menyusun program pembinaan bahasa dan sastra;
- 2) Menyiapkan bahan kebijakan teknis pembinaan bahasa dan sastra;
- 3) Menyusun bahan peningkatan mutu penggunaan bahasa dan apresiasi sastra;

- 4) Menyusun bahan peningkatan mutu pengajaran bahasa dan sastra;
- 5) Meningkatkan mutu tenaga kebahasaan dan kesastraan;
- 6) Melaksanakan pemasyarakatan bahasa dan sastra;
- 7) Menyiapkan bahan kerja sama pembinaan bahasa dan sastra;
- 8) Mengevaluasi pelaksanaan pembinaan bahasa dan sastra.

Bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra terdiri atas subbidang berikut.

- 1) Subbidang Pemasyarakatan;
 - 2) Subbidang Pengajaran;
 - 3) Subbidang Peningkatan Mutu.
- (1) Subbidang Pemasyarakatan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan dan pelaksanaan pemasyarakatan bahasa dan sastra serta kerja sama dan pemasyarakatan bahasa dan sastra.
- (2) Subbidang Pengajaran mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan peningkatan mutu pengajaran bahasa dan sastra, koordinasi dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing serta pengembangan dan pelaksanaan tes bahasa.
- (3) Subbidang Peningkatan Mutu mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan peningkatan mutu penggunaan bahasa dan apresiasi sastra, penerjemahan, serta tenaga kebahasaan dan kesastraan.

Sebagai tindak lanjut dari dukungan pemerintah tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (badan Bahasa) telah dan akan melaksanakan kegiatan seperti berikut.

- a. Penyuluhan bahasa Indonesia untuk lapisan masyarakat;
- b. Penyegaran keterampilan berbahasa;
- c. Penataran tentang penyusunan berbagai naskah dinas;

Penertiban penggunaan bahasa Indonesia di tempat-tempat umum, seperti papan nama, iklan, papan petunjuk, rambu lalu-lintas, spanduk. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/laman/> (diakses pada tanggal 8 Februari 2015)

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia pada masa-masa mendatang diharapkan lebih menampakkan peranannya dalam kehidupan modern. Sebab bahasa Indonesia tidak hanya sekadar sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang beraneka ragam, tetapi juga merupakan pembentuk sikap budaya bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai penanda jati diri bangsa Indonesia. Hal ini dapat terwujud apabila pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia berjalan dengan sebaik-baiknya dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada, seperti dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak lainnya dalam berbagai bentuk.

Sosialisai Penggunaan Bahasa Indonesia Melalui Media Massa

Tidak dapat disangkal bahwa media massa memberikan andil bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Kata dan istilah baru, baik yang bersumber dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, pada umumnya lebih

awal diakui oleh media massa, apakah di media surat kabar, radio, atau televisi. Media massa memang memiliki kelebihan. Di samping memiliki jumlah pembaca, pendengar, dan pemirsa yang banyak, media massa mempunyai pengaruh yang besar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, media massa merupakan salah satu mitra kerja yang penting dalam pelancaran dan penyebaran informasi tentang bahasa. Seiring dengan itu, pembinaan bahasa Indonesia di kalangan media massa mutlak diperlukan guna menangkal informasi yang menggunakan kata dan istilah yang menyalahi kaidah kebahasaan. Kalangan media massa hendaknya diyakinkan bahwa mereka juga melakukan pembinaan bahasa seperti kita. Mengapa harus melakukan hal itu karena media massa mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap khalayak atau masyarakat umum.

Menurut Pernyataan Anwar (dalam Hadi, 2000: 597) menyatakan bahwa bahasa pers tetap terikat pada kaidah-kaidah atau prinsip bahasa Indonesia yang baik dan benar. Prinsip baik mengacu pada konteks pemakaiannya, sedangkan prinsip benar merujuk pada kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah tata bahasa.

Di samping itu, pers diharapkan mampu menyosialisasikan hasil-hasil pembinaan dan pengembangan bahasa, dan mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam hal pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Harapan ini sangat mungkin bisa direalisasikan karena pers telah memiliki pedoman penulisan yang disebut Pedoman Penulisan Bahasa dalam Pers.

Melihat perkembangan pers saat ini, khususnya setelah euforia reformasi, banyak hal yang memprihatinkan, khususnya dalam etika berbahasa. Hampir setiap hari berbagai hujatan dan ejekan keras terus diarahkan kepada beberapa pejabat Orde Baru dengan berbagai masalah yang menimpa mereka ketika berkuasa. Dengan berpijak pada istilah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), pers dengan leluasa memberikan opini dengan pernyataan-pernyataan yang bernada 'menghakimi' oknum yang bersangkutan. Bahasa yang terkesan keras bahkan kasar ini kalau terus-menerus mewarnai pers, tentu akan berpengaruh negatif pada pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia kerana masyarakat luas akan dengan mudah menirukannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah dengan teknik deskriptif kualitatif yakni peneliti sebagai instrumen dapat lebih leluasa memahami masalah yang muncul dan sekaligus menilai keadaan dan mengambil keputusan (Moeleong, 1990: 121—124). Isi teks yang terkait dengan masalah perencanaan bahasa dideskripsikan secara kualitatif. Sampel data adalah buku, artikel, dan internet yang terkait dengan perencanaan bahasa. Data yang terkait dengan perencanaan bahasa kemudian dideskripsikan sesuai dengan ancangan dan langkah-langkah perencanaan bahasa.

PEMBAHASAN

Berbagai Tantangan dan Upaya Penanggulangannya

Masalah pembinaan dan pengembangan bahasa selama ini telah memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Hal ini tidak berarti di seputar itu tidak ada hambatan atau tantangan yang memerlukan penanganan yang

serius. Pada masa-masa mendatang pembinaan dan pengembangan bahasa dihadapkan kepada berbagai tantangan yang apabila hal itu tidak ditangani dengan sungguh-sungguh akan menjadi kerikil-kerikiltajam yang dapat menghambat usaha tersebut. Tantangan-tantangan yang patut dipertimbangan itu antara lain sebagai berikut.

Peningkatan Sumber Daya Manusia

Keberhasilan suatu program dan usaha sangat banyak ditentukan oleh sumber daya manusianya. Keberhasilan pembinaan dan pengembangan bahasa antara lain juga bergantung pada manusia pelaksananya. Sehubungan dengan itu, sosok yang memegang kendali dalam pembinaan dan pengembangan bahasa pada masa-masa mendatang dituntut lebih profesional lagi di bidangnya.

Kemajuan atau perkembangan dalam segala sektor kehidupan sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi menuntut fungsi optimal bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia dituntut lebih efektif dan efisien dalam mawadahi berbagai konsep yang diperlukan masyarakat Indonesia yang semakin terbuka dan modern. Bahasa Indonesia juga harus bisa memenuhi keperluan masyarakat pemakainya dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, pengetahuan, teknologi, keamanan, dan kebudayaan (Moeliono, 1985: 38—74). Dengan kata lain, bahasa Indonesia harus bisa mewujudkan jati dirinya sebagai bahasa modern

Hal tersebut hanya dapat terwujud apabila upaya pembinaan dan pengembangan bahasa berjalan dengan baik. Program itu akan berjalan sebagaimana yang diharapkan apabila didukung oleh manusia yang berkualitas, baik yang duduk sebagai pemegang kebijakan maupun yang terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia harus dilakukan, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

Bahasa Asing dan Gengsi Sosial

Salah satu butir tujuan pembinaan bahasa Indonesia ialah membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini memberikan isyarat bahwa masalah sikap merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan pembinaan tersebut. Dari sikap positif inilah akan tumbuh kecintaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia akhir-akhir ini memang sudah tampak, walaupun belum seperti yang kita harapkan. Hal ini berarti bahwa pembinaan bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam berbagai bentuknya telah menampakkan hasil yang cukup menggembirakan. Bahasa Indonesia telah memperlihatkan peranannya dalam kehidupan bangsa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan supaya bahasa Indonesia benar-benar menjadi kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia.

Jika kita berbicara tentang gengsi sosial dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia secara jujur masih memerlukan penanganan yang serius, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangannya. Gengsi sosial bahasa

Indonesia masih kalah tinggi dengan gengsi sosial bahasa asing (terutama bahasa Inggris) memang kita akui, dan hal ini merupakan tantangan. Namun, hal ini janganlah kita tinggal diam dan pesimis. Sebaliknya, kita harus melakukan upaya-upaya yang dapat mengangkat gengsi sosial atau martabat bahasa Indonesia sehingga dapat sejajar dengan bahasa-asing yang sudah maju, mempunyai nama (*prestise*), dan berpengaruh besar di kalangan masyarakat. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar bahasa Indonesia mempunyai gengsi sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia adalah memberikan penghargaan yang proporsional kepada anggota masyarakat yang mampu berbahasa Indonesia (baik lisan maupun tulis) dengan baik dan benar, sebagai bagian dari prestasi yang bersangkutan. Misalnya, sebagai persyaratan pengangkatan pegawai negeri atau karyawan, sebagai persyaratan promosi jabatan, pemberian royalti yang layak kepada penulis/pengarang di bidang masing-masing dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia harus diarahkan ke sana. Tentu saja hal ini berkaitan dengan berbagai faktor, misalnya perencanaan yang matang dan menyeluruh, dukungan pemerintah yang optimal, dan keterlibatan masyarakat Indonesia sebagai pemakai dan pemilik bahasa Indonesia. Karena bahasa merupakan hasil budaya, tentu memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjadikan bahasa Indonesia sesuai dengan yang kita cita-citakan. Akan tetapi, kalau komitmen kita benar-benar kita jalankan, harapan itu akan terwujud.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap perencanaan bahasa Indonesia bahwa garis-garis besar haluan kebahasaan dan kesastraan masih belum secara menyeluruh dan merata dilaksanakan oleh lembaga terkait (Badan Bahasa). Pembinaan bahasa dan sastra untuk kalangan tertentu misalnya karyawan pemerintah, guru SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi atau lembaga swasta belum seluruhnya terjangkau oleh pihak terkait. Berkaitan dengan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, masalah penelitian juga belum terjangkau secara menyeluruh. Di samping itu, maraknya penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam papan nama masih banyak terjadi baik di kota-kota metropolitan maupun kota-kota provinsi dan kota.

Saran

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan secara sistematis dan terarah sesuai dengan Undang-Undang Kebahasaan. Hal itu perlu dilaksanakan yang sebaik-baiknya oleh pihak terkait. Dalam hal ini instansi pemerintah (Badan Bahasa) yang membidani masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah perlu ekstra, prima, dan sistematis menangani masalah-masalah kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah untuk mengantisipasi bahasa Indonesia dalam era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark dan Janie Rees Miller. Editor. 2001. *The Handbook of Linguistics*. Carlton, Victoria: Blackwell.
- Badan Bahasa. kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tugas_dan_fingsi (diakses pada tanggal 8 Februari 2015)
- Coulmas, Florian. 2005. *Introduction to Sociolinguistics: The Study of Speaker's Choice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eastman, Carol. M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. Sanfransisco: University of Sanfransisco.
- Fishman, Joshua, A. 1974. *Sociolinguistics*. Rowley, Mass: Newbury House Publ.
- Hadi, Parni. 2000. Eran Pers dfalam Pemasarakatan Hasil Pembakuan Bahasa Indonesia. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai SaranaPembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/laman/> (diakses pada tanggal 8 Februari 2015)
- Moeleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*> Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi". *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai SaranaPembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslich, Masnur dan Suparno. 1988. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Sudarsono, Juwono. 2000. "Laporan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Acara Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia VII di Istana Negara". *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai SaranaPembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardhaugh, Ronald . 2006. *Introduction to Sociolinguistics*. Fith Edition. Carlton, Victoria: Blackwell Publishing.
- _____. 1991. "Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Pembinaan Bahasa di Indonesia". <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/bahasa-indonesia-dan-era-globalisasi.html> (diakses pada tanggal 8 Februari 2015)